



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muchammad Choirul Azhar  
NIM : 10520035  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama  
Alamat Rumah : Bajangan, Mandisari, Parakan, Temanggung, Jawa Tengah  
Alamat Yogyakarta : Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta  
No. Telp/Hp : 085641954109  
Judul skripsi : Identitas Keagamaan Masyarakat Tionghoa Pacsa Orde Baru (Studi Kasus di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 18 Juli 2017



Penyusun

(A/ Choirul Azhar)

Dosen Pembimbing **Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.**

Prodi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

#### NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. M. Choirul Azhar

Lamp : 4 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muchammad Choirul Azhar

NIM : 10520035

Jurusan/Prodi : Studi Agama-agama

Judul Skripsi : Identitas Keagamaan Masyarakat Tionghoa Pacea Orde Baru (Studi Kasus di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)

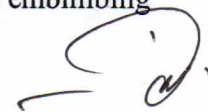
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag.) dalam Prodi Studi Agama-agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 18 Juli 2017

Pembimbing



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

NIP. 19680226 199503 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR**

Nomor : B-1723/Un.02/DU/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : IDENTITAS KEAGAMAAN  
MASYARAKAT TIONGHOA PASCA  
ORDE BARU (Studi Kasus di Kecamatan  
Parakan Kabupaten Temanggung)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUCHAMMAD CHOIRUL AZHAR  
NIM : 10520035  
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Juli 2017  
Nilai ujian Tugas Akhir : 90 / A-

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR/MUNAQOSYAH**

Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
NIP. 19680226 199503 1 001

Penguji II/Sekretaris

Penguji III/Penguji Utama

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.  
NIP. 19760316 200701 2 023

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.  
NIP. 19560203 198203 1 005

Yogyakarta, 14 Agustus 2017

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

**Hoakiau di Indonesia adalah pribumi  
Indonesia dengan tatacara dan cara  
hidup tersendiri\***

**Pramoedya Ananta Toer**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\* Pramoedya Ananta Toer, *Hoakiau di Indonesia* (Jakarta: Garba budaya, 1998), hlm. 284.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengharap ridho Allah Swt., karya kecil ini penulis persembahkan untuk;

Ibu Badriyah dan almarhum Bapak Cholid yang telah bersusah payah membesarkan penulis dengan kucuran keringat, darah dan air mata. Mendidik dan mengajarkan tentang batas-batas sebuah kebebasan. Perjuangan yang tak pernah bisa digantikan dengan apapun.

Dan tak lupa, almamaterku, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



## Abstrak

Lahirnya Orde Baru yang ditandai dengan kudeta militer, tidak hanya merubah arah perpolitikan dan perekonomian Indonesia, tetapi juga diiringi dengan segenap peraturan ketat dari pemerintahan Orde Baru (rezim Soeharto). Salah satu yang nampak adalah penyempitan ruang gerak terhadap etnis Tionghoa dalam kancan perpolitikan, kebudayaan dan keagamaan. Hal ini dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru seiring dengan kecurigaan keterlibatan etnis Tionghoa dalam peristiwa G-30S. Pemerintah Orde Baru mengeluarkan kurang lebih 64 produk hukum yang mengatur kebebasan berekspresi etnis Tionghoa. Salah satunya adalah TAP/XXVII/MPRS/1966 serta Instruksi Presiden No 14 tahun 1967 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan Tionghoa (pelarangan). Imbasnya, etnis Tionghoa harus meleburkan diri pada tatanan sosial lokal yang sudah ada (asimilasi penuh) termasuk dalam hal agama. Khonghucu yang sudah dianut oleh orang-orang Tionghoa harus masuk ke dalam ajaran Tridharma di bawah Budha. Pasca Orde Baru, Presiden Abdurrahman Wahid menghapus TAP/XXVII/MPRS/1966 dan mengembalikan kebebasan berekspresi bagi etnis Tionghoa. Namun, tidak semua dari mereka (masyarakat Tionghoa) kembali pada ajaran nenek moyangnya karena berbagai alasan, salah satunya sudah terlanjur memeluk salah satu dari lima agama resmi versi Orde Baru.

Penelitian ini mengupas bagaimana identitas keagamaan masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung pasca Orde Baru (saat ini) serta mengungkap pandangan masyarakat Tionghoa kecamatan Parakan terhadap agama Khonghucu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Sumber primer diperoleh dari wawancara beberapa tokoh/pengurus Klenteng Hok Tek Tong Parakan serta anggota FKUB kabupaten Temanggung bidang Khonghucu, ditambah dengan sumber sekunder dari buku-buku mengenai Tionghoa Indonesia. Pendekatan sosiologis yang digunakan sebagai teori adalah sosiologi pengetahuan Peter L. Berger yang meliputi *eksternalisasi*, *obyektivasi* dan *internalisasi*. Adapun tujuan penelitian ini (dengan menggunakan sosiologi pengetahuan) adalah untuk melihat perubahan identitas keagamaan masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan saat terjadinya pergolakan di masa Orde Baru, proses perubahan identitas serta kemunculan entitas baru Tionghoa Parakan.

Hasil penelitian menunjukkan jika masyarakat Tionghoa Parakan tetap memeluk agama selain Khonghucu meskipun masih menjalankan ritual atau kebudayaan Khonghucu (Tionghoa). Masyarakat Tionghoa di Parakan melihat Khonghucu sebagai sebuah tradisi yang harus dilestarikan, meskipun ada sebagian yang memandang Khonghucu sebagai takhayul. Meskipun terdapat Klenteng yang cukup besar dan bersejarah, agama Khonghucu tidak berkembang dengan baik di Parakan karena tidak adanya lembaga keagamaan Khonghucu. Selain itu, alasan yang paling utama adalah karena masyarakat Tionghoa Parakan sejak lama telah mengamalkan tiga ajaran (Sam Khow Hwee).

***Kata Kunci: Orde Baru, Khonghucu, Tionghoa, Sosiologi Pengetahuan***

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt., Sang Maha dari segala Maha. Dengan rahmat dan pertolongan-Nya maka skripsi ini bisa diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Baginda Rasulullah Saw., yang telah memberi syafa'at bagi siapa saja umatnya yang mau bersabar dan berusaha.

Skripsi yang berjudul “Identitas Keagamaan Masyarakat Tionghoa Pasca Orde Baru (Studi Kasus di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung)” ini merupakan sebuah upaya penulis untuk memahami identitas keagamaan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Parakan setelah pengakuan kembali Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia yang sebelumnya dihapus dan bahkan dilarang ketika era Orde Baru. Dalam perjalanannya penulis tidak melakukan semua ini seorang diri, melainkan melibatkan banyak pihak yang membantu selama penulis melakukan penelitian. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang begitu mendalam penulis haturkan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku dosen pembimbing. Penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada beliau. Berkat dukungan dan motivasi beliau maka penulisan skripsi ini bisa selesai.



3. Bapak Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Prodi Studi Agama-agama dan pengganti Dosen Pembimbing Akademik. Penulis ucapkan terimakasih. Berkat kesabaran dan kegigihanya mengingatkan penulis untuk terus berusaha dan tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, hingga akhirnya terselesaikan.
4. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh staff di lingkungan akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu mengurus administrasi penyelesaian skripsi. Termasuk staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
5. Terimakasih yang tak terhingga untuk Ibu Badriyah yang mengajarkan penulis tentang aturan-aturan hidup dan almarhum Bapak Cholid yang mengajarkan tentang kebebasan. Terimakasih juga kepada Azka Rosita dan Muhammad Melvin Tajjul Muttaqin yang sampai hari ini masih memberi semangat untuk penulis. Karena doa dan dukungan dari mereka-lah penulis bisa menjalani kehidupan dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Terimakasih yang besar penulis haturkan kepada Bah Thong (The Han Thong), Om Djun, Bapak Totok, Koh Bun Yu, Bapak Suhandoko dan segenap pengurus Klenteng Hok Tek Tong Parakan yang telah bersedia membantu serta memberikan data untuk penulisan skripsi ini. Terimakasih juga suguhan kopi dan obrolan dini harinya.

7. Terimakasih juga penulis haturkan kepada seluruh keluarga “Kopi Paste Jogja” yang telah menampung dan mengajarkan penulis sebagai buruh yang terhormat.
8. Teman-teman jurusan Perbandingan Agama yang mengajarkan untuk menertawakan perpecahan.
9. Kawan-kawan Keluarga Mahasiswa Pecinta Demokrasi yang memberikan pemahaman dan mengubah kesadaran penulis.
10. Terimakasih kepada Keluarga Pelajar Mahasiswa “Bambu Runcing” Temanggung yang menemani kehidupan penulis dengan canda, luka, tawa dan air mata. Tak ada perjuangan yang sia-sia meskipun pada akhirnya terlupakan.
11. Kepada “bala ngopi”; Paidi, Pongge, Ame, Ulum, penulis haturkan terimakasih yang tak terhingga untuk obrolan-obrolan yang sangat menginspirasi ditengah sunyi malam selepas kerja (meskipun kadang tidak penting).
12. Teman-teman seperjuangan yang masih bergelut di dunia kampus untuk mengejar gelar sarjana. Jangan menyerah pada birokrasi.
13. Kepada Khusnul Khotimah, makhluk Tuhan yang punya cara tersendiri (yang terkadang sulit dicerna) untuk menyampaikan sesuatu, menemani penulis dalam memahami kehidupan, mengajarkan tentang rasa dan selalu memberi “cambukan” agar penulis lebih cepat berlari mengejar sebuah tujuan, salah satunya menyelesaikan skripsi.

Atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Karena itulah, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan di masa yang akan datang. Amin.

Yogyakarta

M. Choirul Azhar



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoritik .....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	15
<b>BAB II SEJARAH KHONGHUCU DI KECAMATAN PARAKAN</b>	
A. Letak Geografis Kecamatan Parakan .....	18
B. Masuk dan Berkembangnya Khonghucu di Kecamatan Parakan .....	20
C. Interaksi Umat Khonghucu dengan Masyarakat Parakan .....	27

### **BAB III KEBIJAKAN ASIMILASI ORDE BARU**

A. Faktor dan Bentuk Kebijakan Asimilasi Orde Baru.....	29
1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Kebijakan Asimilasi.....	30
2. Bentuk-Bentuk Kebijakan Asimilasi .....	38
3. Dampak Kebijakan Asimilasi Terhadap Umat Khonghucu .....	40
B. Khonghucu Parakan Pasca Orde Baru .....	45
C. Pandangan Umum Terhadap Agama Khonghucu .....	47

### **BAB IV IDENTITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT TIONGHOA**

A. Urgensi Identitas Keagamaan.....	51
B. Konstruksi Sosial Sebagai Pembentuk Identitas .....	59
1. Kenyataan Obyektif Masyarakat (Eksternalisasi) .....	65
2. Subyektifikasi Masyarakat (Obyektivasi) .....	68
3. Internalisasi (Identitas dan Realitas Baru).....	73
C. Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Parakan .....	77

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	80
B. Saran-saran .....	81

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**CURRICULUM VITAE.....**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Tionghoa telah datang ke Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Mereka meninggalkan Tiongkok karena dinasti Qing, yang berkuasa pada waktu itu, sangat dekat dengan Eropa. Orang-orang Eropa mulai berdatangan di Tiongkok dan menyebarkan agama Kristen, sehingga agama Khonghucu mulai tersingkir karena dianggap kolot dan tidak mendukung modernitas<sup>1</sup>. Oleh karena itu, mereka datang tidak hanya membawa sanak keluarga dan harta benda, namun juga tradisi, budaya dan kepercayaan leluhurnya. Mereka tetap menjalankan keyakinannya meskipun berada dalam budaya yang baru<sup>2</sup>.

Dalam perjalanannya, masyarakat Tionghoa juga ikut berjuang dalam merebut kemerdekaan bangsa Indonesia melawan para penjajah. Di masa kemerdekaan, masyarakat Tionghoa mampu membaur dan bekerja sama dengan pribumi dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah, karena mereka juga menolak fasisme Jepang yang ada di Indonesia. Surat-surat kabar terbitan orang Tionghoa juga berisi tentang perjuangan masyarakat Indonesia melawan penjajahan. Tidak hanya melalui surat kabar, masyarakat Tionghoa di Indonesia juga mendirikan sebuah partai yang berdiri pada 25 September 1932

---

<sup>1</sup> Shinta Devi ISR, *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu* (Surabaya: JP BOOKS, 2005), hlm. 29-33.

<sup>2</sup> Leo Suryadinata, "Akhirnya Diakui, Agama Khonghucu dan Agama Budha Pasca-Soeharto" dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan (ed.), *Setelah Air Mata Kering Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 75.

yang bernama PTI (Partai Tionghoa Indonesia) yang mempunyai nasionalisme tinggi terhadap Indonesia dan menginginkan serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan<sup>3</sup>.

Ketika Indonesia merdeka, masyarakat Tionghoa mendapat masalah tentang pemilihan kewarganegaraan mereka. Mereka harus memilih satu kewarganegaraan antara Indonesia atau RRC<sup>4</sup>. Akan tetapi, diluar permasalahan kewarganegaraan itu, mereka masih diberi kebebasan untuk mengekspresikan adat istiadat, budaya, pendidikan serta agama sesuai kepercayaan mereka. Tiga pilar kebudayaan Tionghoa (media berbahasa Tiongkok, organisasi orang Tionghoa dan sekolah berbahasa Tionghoa) masih diberi kebebasan untuk beroperasi<sup>5</sup>.

Ketika Orde Baru<sup>6</sup> berkuasa di Indonesia, kebudayaan dan semua kebiasaan yang berbau Tionghoa dilarang ditampilkan ke publik dengan alasan adanya keterkaitan antara keturunan Tionghoa dan komunisme. Dengan alasan ini pula pemerintah mengeluarkan kebijakan asimilasi atau pembauran lengkap. Beberapa undang-undang kemudian dimunculkan untuk mendukung kebijakan tersebut, antara lain:

---

<sup>3</sup> Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia Sebuah Bunga Rampai 1965-2008* (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 29-35.

<sup>4</sup> Nasrul Hamdani, *Komunitas Cina di Medan Dalam Lintasan Tiga Kekuasaan 1930-1960* (Jakarta: LIPI Press, 2013) hlm. 198-217.

<sup>5</sup> Leo Suryadinata, "Akhirnya Diakui, Agama Khonghucu dan Agama Budha Pasca-Soeharto" dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan (ed.), *Setelah Air Mata*, hlm. 76.

<sup>6</sup> Orde Baru adalah sebutan bagi pemerintahan presiden Soeharto di Indonesia. Di masa inilah muncul kebijakan untuk membubarkan Partai Komunis Indonesia dan semua ormas yang bernaung dan senada dengannya yang beraktivitas dan hidup di Indonesia. Salah satu langkah untuk memberantas komunisme di Indonesia adalah dengan menerapkan kebijakan asimilasi bagi orang-orang Tionghoa karena dianggap mempunyai hubungan dengan komunisme di Tiongkok.

1. Keputusan Presidium Kabinet No.127/U/Kep/12/1966 tentang penggantian nama warga Indonesia yang memakai nama Tionghoa.
2. Instruksi Presiden No.14 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina. Undang-undang ini juga secara tidak langsung menolak agama Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia.
3. Surat Edaran SE.02/SE Ditjen/PPG/K/1998. Surat edaran ini melarang penerbitan, percetakan serta iklan yang berbahasa mandarin di depan umum.
4. Peraturan Menteri Perumahan No.455.2-360/1988. Peraturan ini melarang penggunaan lahan untuk mendirikan, memperluas, atau memperbarui Klenteng Tionghoa<sup>7</sup>.

Proses asimilasi ini terjadi secara bertahap selama Orde Baru berkuasa di Indonesia. Pada mulanya umat Khonghucu disambut baik oleh pemerintahan Soeharto (Orde Baru), namun ketika pemerintahan sudah merasa mempunyai kekuatan untuk berdiri sendiri, kebijakan-kebijakan asimilasi terhadap orang-orang Tionghoa mulai dimunculkan, mulai dari pelarangan aktifitas berbau Tionghoa, penggantian nama organisasi Tionghoa, penggantian nama bagi warga Tionghoa, sampai tidak diakuinya agama Khonghucu di Indonesia. Oleh karena itu, orang-orang beragama Khonghucu terpaksa berbondong-bondong berpindah agama demi kelangsungan hidup dan demi mendapatkan hak sosial mereka. Sebagian besar dari mereka memilih untuk masuk agama Budha, karena sangat mungkin Budha di Indonesia

---

<sup>7</sup> Choirul Mahfud, *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 117-118.



dijalankan dengan sangat liberal sehingga mencakup penganut agama Khonghucu<sup>8</sup>.

Pada tahun 2000, setelah Reformasi muncul dan demokrasi serta kebebasan beragama ditegakkan kembali, presiden ke-4 Abdurrahman Wahid membatalkan Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang orang Tionghoa merayakan hari raya mereka di depan publik. Kemudian pada tahun 2000 pula, Menteri Agama menerbitkan sebuah instruksi (Nomor 477/805/Sj) yang membatalkan surat edaran tahun 1978 yang tidak mengakui agama Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia<sup>9</sup>. Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudoyono juga muncul dua undang-undang yang sangat mempengaruhi posisi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Undang-undang tersebut adalah UU No.12/2006 tentang kewarganegaraan Indonesia dan UU No.23/2006 tentang pendaftaran penduduk<sup>10</sup>.

Ketika masyarakat Tionghoa (umat Khonghucu) mendapatkan hak penuh sebagai warga negara Indonesia dan diakui sebagai agama resmi, umat Khonghucu di berbagai daerah mulai membangun kembali budaya dan ajarannya yang telah sekian tahun terpendam. Mereka mulai menunjukkan kembali identitas sebagai Tionghoa dan Khonghucu dengan mengaktifkan

---

<sup>8</sup> Leo Suryadinata, "Akhirnya Diakui, Agama Khonghucu dan Agama Budha Pasca-Soeharto" dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan (ed.), *Setelah Air Mata*, hlm. 80-85.

<sup>9</sup> Leo Suryadinata, "Akhirnya Diakui, Agama Khonghucu dan Agama Budha Pasca-Soeharto" dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan (ed.), *Setelah Air Mata*, hlm. 95.

<sup>10</sup> Choirul Mahfud, *Manifesto Politik Tionghoa*, hlm. 124.

kembali organisasi keagamaannya, melakukan kebiasaan yang dilakukan oleh leluhur Tionghoa dan mulai menampilkan kebudayaannya di depan publik.

Di sisi lain, tidak semua umat Khonghucu mempunyai semangat yang sama untuk membangun kembali agama mereka yang telah lama terpendam. Seperti yang terjadi di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung Jawa Tengah. Masyarakat Tionghoa yang ada di kecamatan tersebut dulu adalah umat Khonghucu, namun mereka enggan kembali pada agama mereka dengan berbagai macam alasan. Mereka tetap menjadi Budhis, Protestan, Islam atau Khatolik, meskipun sudah tidak ada lagi peraturan atau undang-undang yang melarang keberadaan Tionghoa dan Khonghucu di Indonesia. Seperti yang dikatakan Leo Suryadinata, bahwa kepemimpinan Soeharto telah berhasil mengecilkan agama Khonghucu dengan kebijakan asimilasinya<sup>11</sup>.

Seperti yang telah penulis paparkan di atas, kasus di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung tergolong cukup unik. Di kabupaten Temanggung ada dua Klenteng yang cukup besar dan bersejarah yang menjadi bukti bahwa dulunya banyak umat Khonghucu yang hidup di Temanggung. Salah satu Klenteng tersebut ada di kecamatan Parakan. Kebanyakan orang-orang Tionghoa dari berbagai marga berdomisili di Parakan, hingga Parakan mendapat julukan “Little Chines Town”.

Ketika kebijakan asimilasi dari pemerintahan Orde Baru di jalankan, umat Khonghucu di kabupaten Temanggung, khususnya kecamatan Parakan

---

<sup>11</sup> Leo Suryadinata, “Akhirnya Diakui, Agama Khonghucu dan Agama Budha Pasca-Soeharto” dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan (ed.), *Setelah Air Mata*, hlm. 100-101.

berbondong-bondong berpindah agama. Orang-orang Tionghoa juga mengganti nama mereka menggunakan nama yang berbau Indonesia (Jawa).

Setelah mendapatkan kebebasan dalam masa kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid, masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan enggan untuk kembali pada identitas keagamaan mereka sebagai Khonghucu. Mereka tetap memilih menjadi umat Budha, Kristen, Katolik atau Islam. hal ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah yang menyebutkan hanya ada 15 orang laki-laki dan 8 orang perempuan di kabupaten Temanggung yang menganut agama Khonghucu<sup>12</sup>.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana identitas keagamaan masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung pasca Orde Baru?
2. Bagaimana respon orang-orang Tionghoa di kecamatan Parakan terhadap agama Khonghucu?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Dari penelitian ini, penulis bertujuan untuk :
  - a. Mengetahui identitas keagamaan masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung pasca Orde Baru dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger tentang

---

<sup>12</sup> Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, *Jawa Tengah Dalam angka 2014* (Semarang: Badan Pusat Statistik Prov. Jawa Tengah, 2014), hlm. 144.

dialektika diri dengan dunia sosio-kultural yang berlangsung dalam tiga moment simultan, yaitu eksternalisasi, obyektivasi kemudian internalisasi.

- b. Mengetahui respon dari orang-orang Tionghoa yang dulunya memeluk agama Khonghucu di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung terhadap agama Khonghucu.
2. Ada dua manfaat dari penelitian ini, pertama adalah manfaat teoritis dan yang kedua adalah manfaat praktis:
- a. Manfaat teoritis  
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian studi agama khususnya dalam bidang agama Khonghucu.
  - b. Manfaat praktis  
Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wacana bagi para pembaca, khususnya bagi yang ingin mengetahui tentang perkembangan agama Khonghucu di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian dan kajian tentang masyarakat Tionghoa memang sudah banyak dilakukan. Namun, dari beberapa kajian yang ada, belum banyak yang mengkaji tentang identitas keagamaannya. Meskipun ada yang sudah membahas tentang identitas orang-orang Tionghoa, belum ada yang mengkaji lebih dalam tentang identitas keagamaannya, seperti buku yang di tulis oleh Aimee Dawis yang berjudul *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*.

Buku yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2010 tersebut membahas tentang proses pembentukan kembali identitas masyarakat Tionghoa setelah ditekan beberapa tahun pada masa pemerintahan Orde Baru. Dalam bukunya, Aimee juga menerangkan bahwa masyarakat Tionghoa Indonesia mengkonstruksi ulang jati diri mereka melalui media terutama film-film yang menggambarkan budaya, tradisi dan sejarah daratan Tiongkok<sup>13</sup>. Akan tetapi, tidak ada uraian tentang pembentukan kembali identitas keagamaan masyarakat Tionghoa setelah Orde Baru.

Ada juga skripsi yang ditulis oleh Haetami dengan judul “Lembaga Agama Khonghucu Pasca Reformasi 1998 (Studi Terhadap MAKIN Yogyakarta)”. Skripsi ini mengupas tentang pengaruh reformasi 1998 terhadap perkembangan lembaga agama Khonghucu di Yogyakarta.

Ada juga skripsi yang ditulis oleh Rizky Riyadu Taufiq dengan judul “Konversi Agama Masyarakat Tionghoa (Studi Sosio-Historis Konversi Agama Masyarakat Tionghoa Cirebon Tahun 1963-1970)”. Dalam skripsi ini diulas perjalanan masyarakat Tionghoa yang berbondong-bondong berpindah agama karena faktor sosiologis, politik dan penyesuaian identitas.

Ada juga skripsi yang ditulis oleh Kadarwis dengan judul “Majlis Agama Khonghucu Indonesia Dalam Pengembangan Agama Khonghucu di Kota Solo”. Dalam skripsi ini mengulas tentang peran lembaga agama Khonghucu terhadap perkembangan agama Khonghucu di kota Solo dan pengaruh agama Khonghucu terhadap kondisi sosiologis di kota Solo.

---

<sup>13</sup> Aimee Dawis, *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 11-12.

Dalam penelitian diatas, kebanyakan membahas tentang perkembangan lembaga keagamaannya, namun belum membahas tentang identitas keagamaan masyarakat Tionghoa yang dulu beragama Khonghucu yang sekarang berkonversi pada agama lain. Meskipun ada juga buku yang membahas tentang identitas masyarakat Tionghoa, namun belum menyentuh tentang identitas keagamaannya.

Sehingga dalam penelitian ini, posisi penulis dalam membuat kajian baru tentang identitas keagamaan masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung setelah mereka berbondong-bondong berpindah agama pada masa Orde Baru.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Identitas diekspresikan melalui berbagai bentuk representatif yang dapat dikenali oleh orang lain dan diri kita sendiri. Oleh karena itu, identitas adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup. Namun, dalam kajian sosiologi, identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin “eksis” di luar representasi kultural dan akulturasi. Karena seorang individu terbentuk dalam proses sosial dan menggunakan materi yang dimiliki bersama secara sosial atau bisa dipahami sebagai sosialisasi atau akulturasi<sup>14</sup>.

Dalam pandangan ini, penulis menggunakan kajian sosiologi pengetahuan, lebih tepatnya menggunakan teori yang digagas oleh Peter L.

---

<sup>14</sup> Chris Barker, *Cultural Studies Teori dan Praktek* terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm. 174-175.

Berger untuk membedah pengaruh kenyataan sosial atau konstruksi sosial terhadap identitas keagamaan masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung. Dalam prespektif ini, masyarakat dipandang sebagai dialektika antara data-data objektif dan makna-makna subjektif. Artinya, masyarakat terbentuk dari interaksi timbal balik antara realitas sosial dan kesadaran individu. Dengan kata lain, segala realitas sosial mempunyai komponen esensial kesadaran<sup>15</sup>. Dalam teorinya, Peter L. Berger memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang stimulan; eksternalisasi, obyektivasi, internalisasi.

Eksternalisasi adalah proses pengekspresian diri manusia baik dalam bentuk fisik atau mental untuk mengukuhkan eksistensinya dalam masyarakat. Dalam tahapan ini, masyarakat dilihat sebagai produk manusia. Individu berperan aktif dalam masyarakat dengan segala bentuk kontribusinya dalam menjaga, melestarikan, memakmurkan dan mempertahankan suatu masyarakat.

Obyektivasi merupakan hasil dari proses eksternalisasi tersebut. hasil dari proses tersebut berupa realitas objektif dan menjadi kenyataan empiris yang dapat dialami oleh setiap orang. Dalam tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan<sup>16</sup>.

Internalisasi lebih menekankan interpretasi kembali dunia objektif ke dalam kesadaran individu. Proses ini lebih banyak dipengaruhi oleh struktur

---

<sup>15</sup> Peter L. Berger (dkk.), *Pikiran Kembara Modernisasi dan Kesadaran Manusia* terj. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 18.

<sup>16</sup> Sukidin dan Pudjo Suharso, *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*, (Jember: UNEJ Press, 2015), hlm. 13.

dunia sosial. Dalam proses ini, manusia dipandang sebagai produk masyarakat. Manusia sebagai individu melakukan identifikasi diri dengan lembaga sosial atau organisasi sosial yang terbentuk dari proses obyektivasi. Maka dengan melihat kesatuan realitas sosial, identitas keagamaan masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan akan terungkap. Dengan menggunakan teori tersebut juga akan mengungkap sebab-sebab masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan tidak kembali pada ajaran awal (Khonghucu).

Realitas sosial memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas individual maupun kelompok. Berger memberikan gambaran bahwa manusia melakukan banyak aktifitas sosial beserta proses didalamnya untuk sampai pada pembentukan identitas diri. Identitas sosial tidak hadir secara spontan dan ada dengan sendirinya, tetapi ia membutuhkan kenyataan sosial dalam masyarakat. Secara garis besar, identitas manusia memiliki tiga bentuk yakni, identitas budaya (berasal dari anggota masyarakat dan berisi tentang adat, kebiasaan), identitas sosial (identitas yang didasarkan pada tindakan seseorang dalam masyarakat) serta identitas diri (identitas kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi)<sup>17</sup>.

Selain Peter L. Berger, Sheldon Stryker adalah salah satu dari sekian tokoh sosiologi yang berpendapat jika realitas sosial mampu mempengaruhi identitas individu. Bagi Stryker, ada kombinasi antara konsep peran dalam masyarakat dengan konsep diri dalam interaksi sosial. Keduanya membentuk definisi kedirian diri dalam lingkup sosial, yang kemudian disebut sebagai identitas. Jika individu

---

<sup>17</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Angkasa, 2007), hlm. 69



memiliki banyak peran, maka akan memiliki banyak identitas. Perilaku diri dalam bentuk interaksi, selalu dipengaruhi oleh harapan peran dan identitas kedirian.

Dalam masyarakat Tionghoa di Parakan, interaksi simbolis dan identitas kedirian Tionghoa memposisikan individu sebagai pihak yang aktif dalam menetapkan perilakunya dan membangun harapan-harapan sosial. Perspektif dan harapan dalam interaksi ini tidak menyangkal serta menafikan adanya pengaruh struktur sosial, tetapi justru bersinergi dengannya. Sehingga, pengaruh struktur sosial yang ada sangat mempengaruhi identitas kedirian etnis Tionghoa, yakni dibuktikan dengan meleburnya keyakinan Khonghucu pada keyakinan lain.

Identitas sendiri terbagi ke dalam dua dimensi, yakni *subjective dimension*, yakni apa yang murni ada dan berasal dari diri kita sendiri dan *ascribed dimension* adalah apa yang dating dari orang lain berupa penilaian dan pendefinisian<sup>18</sup>. Dua dimensi tersebut berinteraksi dalam empat rangkaian, yakni, *personal layer* (rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial), *enactment layer* (pengetahuan orang lain tentang individu berdasarkan pada apa yang individu lakukan), *relational* (kaitan keberadaan individu dengan lainnya), dan *communal* (individu yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar).

---

<sup>18</sup> Tutut Ismi Wahidar, "Perilaku Komunikasi Pengguna Jilbab dalam Pembentukan Identitas Diri", *Jurnal Simbolika*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2016.

## F. Metode penelitian

### 1. Jenis penelitian

Ditinjau dari penelitian yang dilakukan, penelitian tentang “identitas keagamaan masyarakat Khonghucu pasca Orde Baru (studi kasus di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung) merupakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menguraikan dan memahami fenomena dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa<sup>19</sup>.

### 2. Sumber data

Sumber penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder;

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer yaitu pengurus FKUB bagian Khonghucu di kabupaten Temanggung, sesepuh Tionghoa dan sebagian masyarakat Tionghoa yang mengalami konversi agama pada masa Orde Baru.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan atau sumber data yang mendukung penelitian. Data ini diperoleh dari literatur atau buku yang berkaitan dengan tema penelitian.

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

### 3. Teknik pengumpulan data

#### a. Observasi

Observasi sebagai alat pengumpulan data adalah suatu pengamatan secara seksama dan teliti serta mencatat fenomena-fenomena yang dilihat dalam hubungan sebab-akibat<sup>20</sup>.

Metode ini digunakan untuk mengamati kondisi sosial masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan serta perilaku mereka dalam menunjukkan identitas keagamaannya. Dalam observasi ini, penulis lebih menekankan pengamatan di desa sekitar Klenteng yang terdapat di kecamatan Parakan (desa Parakan Wetan dan Desa Parakan Kauman).

#### b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak (pihak pewawancara dan pihak yang diwawancarai)<sup>21</sup>. Wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data primer dari pihak-pihak terkait antara lain; pengurus FKUB bagian Khonghucu, tokoh atau sesepuh Tionghoa serta masyarakat Tionghoa yang mengalami konversi agama pada masa Orde Baru.

---

<sup>20</sup> M. Farid Nasution dan Fachruddin, *Penelitian Praktis* (Medan: Pustaka Widyasarana, 1993), hlm. 16.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 186.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan<sup>22</sup>. Disini penulis akan mengumpulkan foto atau berita yang sekiranya berkaitan dengan tema penelitian.

4. Analisis data

Sementara untuk melihat identitas masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan kabupaten Temanggung, penulis menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan identitas keagamaan masyarakat tionghoa setelah terhapusnya undang-undang yang mengekang masyarakat Tionghoa. Kemudian, penulis juga mendeskripsikan hubungan masyarakat Tionghoa yang memilih identitas agama selain Khonghucu terhadap masyarakat Khonghucu dan umat beragama lain. Dengan demikian, alasan pemilihan identitas keagamaan mereka serta pola hubungan mereka dengan komunitas lain dapat dijelaskan dengan analisis data tersebut. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis.

## G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, dimana masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri. Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan

---

<sup>22</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 143.

masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum kecamatan Parakan, sejarah singkat Khonghucu di kecamatan Parakan, serta kondisi masyarakat Tionghoa sebelum Orde Baru. Gambaran tersebut untuk mengetahui sejarah masuknya Khonghucu di kecamatan Parakan serta menjelaskan tahapan awal dari dialektika antara diri dan sosio-kultur yang berlangsung dalam tiga proses. Atau yang diberi istilah “eksternalisasi” oleh Peter L. Berger.

Bab ketiga akan menjelaskan kondisi sosial masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan saat era Orde Baru. Dimana dalam era ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan asimilasi yang mengharuskan masyarakat Tionghoa berbaur secara penuh dengan masyarakat Indonesia. Dampak dari kebijakan asimilasi tersebut juga termasuk penggantian nama, pelarangan menunjukkan semua aktifitas yang berbau Tionghoa dan juga penghapusan agama Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia yang menjadikan umat Khonghucu harus berpindah agama. Inilah tahapan kedua dari dialektika yang diapaparkan oleh Peter L. Berger, atau yang disebut dengan “obyektivasi”. Dalam bab ini juga akan dijelaskan kondisi sosial masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan setelah Orde Baru runtuh dan masyarakat Tionghoa diberi kebebasan untuk menjadi warga Indonesia tanpa harus melakukan asimilasi serta pengakuan terhadap Khonghucu sebagai agama resmi di Indonesia. Inilah tahapan ketiga dari proses dialektika yang oleh Peter L. Berger disebut dengan “internalisasi”.

Bab keempat akan menjelaskan analisis tentang identitas keagamaan masyarakat Tionghoa pasca Orde Baru dengan mengacu pada data dan teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini juga akan dijelaskan tentang bagaimana respon orang-orang Tionghoa terhadap agama Khonghucu, terutama orang-orang yang mengalami konversi agama di masa Orde Baru.

Bab lima, atau bab terakhir akan menyampaikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, saran-saran lebih lanjut mengenai tema yang dibahas dan diakhiri dengan penutup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan fakta yang ditemukan di lapangan, dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Mengenai identitas keagamaan masyarakat Tionghoa di kecamatan Parakan pasca Orde Baru, dapat disimpulkan sebagai berikut:
  - a. Masyarakat Tionghoa kecamatan Parakan tetap memilih identitas keagamaan selain Khonghucu meskipun Khonghucu sudah diakui sebagai agama resmi pada era reformasi.
  - b. Masyarakat Tionghoa kecamatan Parakan tetap menjalankan ritual-ritual dan tradisi Tionghoa seperti ibadah King Thi Kong, Rebutan ataupun Ceng Beng meskipun mereka beragama Budha.
  - c. Sejarah masa lalu yang menunjukkan bahwa Tionghoa Parakan adalah masyarakat yang mengamalkan ajaran Sam Kauw Hwee serta tidak adanya organisasi keagamaan Khonghucu yang aktif di kecamatan Parakan menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan agama Khonghucu di kecamatan Parakan.
2. Masyarakat Tionghoa kecamatan Parakan berbeda pandangan dalam menyikapi Khonghucu. Ada sebagian yang menganggap negatif sebagai takhayul, ada pula yang menganggap positif sebagai tradisi yang harus dilestarikan

## **B. Saran**

1. Kurangnya referensi yang menunjukkan data tentang sejarah Tionghoa di kecamatan Parakan membuat penulis kesulitan dalam mencari data. Hendaknya ada penulisan sejarah masuk, tumbuh dan berkembangnya Tionghoa di kecamatan Parakan yang ditulis oleh sejarawan Tionghoa yang ada di Parakan.
2. Mengingat bahwa kecamatan Parakan mempunyai julukan “Little Chines Town”, sebaiknya pemerintah dan masyarakat ikut mendukung pencarian sumber sejarah Tionghoa Parakan.
3. Penulis selanjutnya diharapkan mampu meneliti sebuah kajian yang lebih terfokuskan pada satu kajian agar hasil karyanya bisa lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Novida. *Liangan Mozaik Peradaban Mataram Kuno di Lereng Sindoro*. Yogyakarta: Kepel Press, 2014.
- Anderson, Benedict. *Hantu Komparasi, Nasionalisme, Asia Tenggara dan Dunia* terj. Dindin Sholahuddin. Yogyakarta; Penerbit Qalam, 2002.
- Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik. *Jawa Tengah Dalam angka 2014*. Semarang: Badan Pusat Statistik Prov. Jawa Tengah, 2015.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Media Massa (Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter Berger & Thomas Luckmann)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktek* terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Berger, Peter L. (dkk.). *Pikiran Kembara Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, terj. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* terj. A. Widyamartaya. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Coppel, Charies A. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Daradjadi. *Geger Pecinan, Persekutuan Tionghoa-Jawa Melawan VOC*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013.
- Dawis, Aimee. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms Of Religious Life*. Terj. Inyik Ridwan Mudzir. Yogyakarta: IRCISOD, 2011.
- Hamdani, Nasrul. *Komunitas Cina di Medan Dalam Lintasan Tiga Kekuasaan 1930-1960*. Jakarta: LIPI Press, 2013.

- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hoon, Chang-Yau. *Identitas Tionghoa Pasca Suharto Budaya, Politik dan Media* Terj. Budiawan. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Haetami, "Lembaga Agama Khonghucu Pasca Reformasi 1998 (Studi Terhadap MAKIN Yogyakarta)" *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- ISR, Shinta Devi. *Boen Bio Benteng Terakhir Umat Khonghucu*. Surabaya: JP BOOKS, 2005.
- Ing, Tjhie Tjai. "Spiritualitas, Aspirasi dan Permasalahan Pemeluk Agama Khonghucu di Indonesia", dalam *Pergulatan Mencari Jati Diri*. Yogyakarta: Interfidei, 1995.
- Irawan, I. B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Kantor Sensus dan Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Temanggung, *Kabupaten Temanggung Dalam Angka 1975-1977*. Temanggung: t. pn, t. thn.
- Kholiludin, Tedi. *Kuasa Negara Atas Agama, Pengakuan, Diskursus "Agama Resmi" dan Diskriminasi Hak Sipil*. Semarang: RaSAIL Media Group, 2009.
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Angkasa, 2007.
- Mahfud, Choirul. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nasution, M. Farid dan Fachruddin. *Penelitian Praktis*. Medan: Pustaka Widyasarana, 1993.
- Poloma, Margaret C. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Tim Yasogama. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Rukiyati (dkk.). *Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.

- Sukidin dan Pudjo Suharso. *Pemikiran Sosiologi Kontemporer*. Jember: UNEJ Press, 2015.
- Suryadinata, Leo. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*. Jakarta: Kompas, 2010.
- \_\_\_\_\_. “Akhirnya Diakui, Agama Khonghucu dan Agama Budha Pasca-Soeharto” dalam I. Wibowo dan Thung Ju Lan (ed.), *Setelah Air Mata Kering Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Susilo, Herman (dkk.). *Kecamatan Dalam Angka 2016*. Temanggung: Badan Usaha Milik Daerah PD. Aneka Usaha Kabupaten, 2016.
- Tanggok, M. Ikhsan. *Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu di Indonesia"*. Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Hoakiau Di Indonesia*. Jakarta: Garba Budaya, 1998.
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, terj. E. Setyawati. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wagiyo (dkk.), *Teori Sosiologi Modern*. Universitas Terbuka: Tangerang, 2012.
- Wahidar, Tutut Ismi. “Perilaku Komunikasi Pengguna Jilbab dalam Pembentukan Identitas Diri”, *Jurnal Simbolika*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2016.
- Widyarsono, A. “Hubungan Kuasa dan Pengetahuan Menurut Foucault” dalam *Jurnal Driyarkara*, tahun XXIII, No.4.